



Suara Redaksi | PWN | Natal dan Budaya Kita



Pembaca yang terkasih,

Buletin Pama Weta Nara (PWN) kali ini berbagi percikan sekitar „Natal dan Budaya Kita“

Ada bermacam-macam sudut pandang, cerita dan refleksi bermakna dari Anggota Pama Weta Nara.

Pesan dan makna Natal dalam relung sejarah hidup manusia ternyata tidak selalu sama dari masa ke masa. Ada aneka ragam sorotan terkait cara mendidik anak berbasiskan inspirasi Natal. Ada pula titik terang lilin dan perjumpaan dengan orang lain yang mengingatkan kita tentang perjumpaan Allah dan manusia melalui Bayi Yesus, Sang Juruselamat. Pesan dan makna Natal memang berbeda-beda, tetapi pancaran cinta dan kesetiaan-Nya tetap sama kepada semua manusia. Selamat membaca!

Mendidik Anak Gaya Natal: P. Anianus Markus Adam, OCD | 2

Piring dan Lilin Bernyala: RP. Inosensius Ino, O.Carm | 7

Bertemu Orang Rajawawo di Belanda: Fr. Walter, BHK | 10

Natal, Ingat Kampung: RD. Daniel Aka | 13

Natal yang Mengesankan: RP. John Kea Kebu, OFM | 15

Warisan Sikap dari Keluarga, Harta Berharga: Sr. Anastasia Elvira Mbeo Mea, CIJ | 20

Kesederhanaan yang Berlimpah Sukacita: Sr. Ignasia, OCD | 24

Sepucuk Surat untuk Bayi Yesus: Sr. Martina Mei, O.Carm | 28

Pancaran Cinta-Nya, Menyembuhkan Derita Sesama: Sr. Maria Kristina Tei, CSV | 32

Pakaianku, Doaku: RP. Anianus Markus Adam, OCD | 35





Mendidik Anak Gaya Natal

P. Anianus Markus Adam, OCD

Apa itu mendidik anak gaya Natal?

Tentang “mendidik anak,” kita semua pasti tahu apa itu; tentang “natal,” kita juga pasti lebih tahu lagi, tetapi tentang “mendidik anak gaya natal,” besar kemungkinan banyak di antara kita yang kurang paham. Tidak apa-apa. Dalam tulisan ini saya ingin menjelaskan bagaimana misteri natal menjadi strategi yang ideal dalam mendidik anak. Untuk tujuan itu, saya akan mengambil gagasan St. Thomas Aquinas sebagai dasar pembahasan kita.

Misteri Natal dalam terang ajaran St. Thomas Aquinas

Dalam pembicaraannya tentang natal, atau dalam bahasa teologi disebut misteri inkarnasi (Allah menjelma menjadi manusia), St. Thomas mengajukan 6 pertanyaan hipotesis/pengandaian. Pertama, apakah layak Allah menjadi manusia? Kedua, haruskah Allah menjadi manusia untuk memulihkan umat manusia dari dosa? Ketiga, jika tidak ada dosa, apakah Allah tetap menjadi manusia? Keempat, apakah Allah menjadi manusia untuk menghapus dosa asal atau dosa aktual? Kelima, apakah lebih tepat kalau Allah sudah menjelma menjadi manusia sejak awal dunia diciptakan? Keenam, apakah



jauh lebih tepat kalau Allah menanti penjelmaan diriNya sampai pada akhir zaman saja?

Dalam hubungan dengan tema pendidikan anak, maka kita bahas cukup dua pertanyaan terakhir saja. Demi kebaikan manusia, apa tidak lebih baik kalau Allah menjelmakan diriNya sejak awal dunia, atau setidaknya segera setelah manusia pertama jatuh dalam dosa? Atau, jika inkarnasi adalah misteri kepenuhan pengampunan Allah untuk manusia, maka apa tidak lebih baik kalau inkarnasi terjadi pada akhir zaman saja, supaya semua orang bisa diselamatkan?

Terhadap dua pertanyaan hipotesis itu, St. Thomas menjawab panjang lebar yang secara singkat dapat dirangkum sebagai berikut. Allah tidak menjelamakan diriNya sebelum manusia jatuh ke dalam dosa karena fungsi inkarnasi adalah untuk *membantu* manusia kembali ke situasi awal sebelum dosa. Tidak juga bantuan inkarnasi terjadi segera setelah manusia jatuh ke dalam dosa, supaya manusia belajar *mengenali kelemahannya*, sebab jika tidak, maka sangat mungkin manusia malah menjadi *sombong* karena merasa diri tidak butuh Tuhan.

Sebaliknya Tuhan juga tidak menunda penjelmaan diriNya sampai akhir zaman sebab jika demikian hal itu sangat mungkin terlalu *terlambat*. St. Thomas menjelaskannya sebagai berikut. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, Allah tak henti-hentinya membantu manusia dalam ziarahnya menuju kesempurnaan. Sebagai bantuan dasar, Allah memberikan hukum alam sebagai penunjuk jalan. Lalu Allah mengutus Abraham sebagai patokan hidup iman dan moral yang benar. Namun setelah rasa hormat



kepada Allah perlahan memudar, Allah mengutus Musa beserta hukum-hukumNya. Kemudian, setelah manusia lagi-lagi menjauh dari Allah, khususnya oleh orang-orang yang tidak mengakui hukum Musa, maka Allah mengutus Putra tunggalNya melalui misteri natal. Allah datang memberi bantuan terbaikNya tepat pada waktunya, sebab jika ditunda sampai akhir zaman, maka sangat mungkin kebaikan dalam diri manusia sudah hilang lenyap sama sekali karena bantuan yang terlampau *terlambat* datangnya.

Mendidik anak dalam terang misteri Natal

Dari penjelasan singkat tentang misteri natal di atas, kiranya sudah jelas pelajaran apa yang dapat kita petik dalam hubungan dengan pendidikan anak. *Pertama, berilah kesempatan kepada anak-anak untuk mandiri sejak dini.* Tentu kemandirian yang diharapkan adalah yang sesuai dengan tingkat usia mereka. Bagi anak-anak usia sekolah dasar, misalnya, berilah kesempatan kepada mereka untuk melakukan hal-hal yang lumrah dalam usia mereka. Biarkanlah mereka yang merapikan tempat tidur sendiri, menyetrika pakaian sendiri, mengerjakan PR sendiri, dll. Hanya ketika mereka benar-benar kesulitan barulah bantuan diberikan. Jika segala-galanya disiapkan dari awal maka sudah bisa dipastikan anak-anak tidak menyadari kelemahannya dan tidak sungguh-sungguh menghargai bantuan orang tua. Mereka malah mungkin menganggap semua bantuan itu adalah kewajiban mutlak orang tua bagi mereka.



Kedua, bantulah anak-anak sebelum terlambat. Sebagaimana dikatakan di atas, kita perlu memberi kesempatan kepada anak-anak agar mandiri. Dalam proses menuju kemandirian itu, sangat mungkin anak-anak melakukan banyak kesalahan sebagai bentuk uji coba. Hal itu wajar, normal, malah harus. Kendati demikian, tentu tidak pada tempatnya kalau kita membiarkan anak-anak berjuang sendirian tanpa ada bantuan sama sekali. Anak-anak remaja, misalnya, dalam proses bersosialisasi dengan teman-temannya, sangat mungkin mereka melakukan banyak kekeliruan. Hal itu wajar. Tanpa bermaksud membenarkan kekeliruan-kekeliruan itu, kita perlu melihat kekeliruan-kekeliruan itu dalam gambaran besarnya sebagai proses menuju pribadi yang mandiri. kendati demikian, kita tentu perlu memberi bantuan tepat pada waktunya. Jangan sampai membiarkan para remaja melakukan segala kesalahan sampai pada titik mereka tidak bisa diperbaiki lagi.

Kita perlu mendampingi anak-anak dan para remaja secara bertahap dan tepat pada waktunya. Bantuan yang paling utama adalah keteladanan hidup orang tua, sehingga membentuk hukum alam, yakni suara hati yang jernih dan kuat yang akan selalu menuntun mereka kapan dan di mana saja. Ketika SMA di Kupang dulu, saya hidup sendirian. Cari uang sendiri untuk biaya kos, biaya makan minum, biaya sekolah, dan lain-lain. Karena saya tinggal di kos sendirian dan cari uang sendiri, maka bisa saja saya melakukan segala sesuatu sesuka hati saya, tetapi teladan, pengorbanan, kasih sayang dari mama dan kakak adik serta keyakinan akan doa *ema mai tempa ta ja*, maka saya



merasa mereka selalu dekat dengan saya. Suara hati saya cukup jelas memberi sinyal kalau ada hal buruk yang ingin saya lakukan. Saya punya banyak sekali peluang untuk melakukan segala kejahatan, tetapi suara hati saya sangat kuat memberi arahan. Sebagai contoh, ketika saya kos di suatu tempat yang bernama Tofa, ada dua wanita *kurang baik* yang sering mengunjungi kos kami. Teman-teman saya banyak yang 'jatuh.' Saya tidak berani melakukan yang 'tidak-tidak' karena suara hati saya sangat kuat melarang. Saya sering membayangkan bahwa ayah, mama dan kakak adik saya akan sangat sedih kalau saya melakukan hal-hal itu. Saya bahkan selalu merasa mereka hadir bersama saya, di hati saya. Karena itu, walau masih remaja dan berada jauh dari keluarga, saya tetap kuat. Saya pulang dengan membawa ijazah (dan siap masuk biara).

Selain keteladanan hidup yang membentuk hati nurani anak-anak, kita juga dapat membantu mereka melalui orang lain yang mau tulus membantu mereka. Itu bisa melalui teman-temannya yang baik, guru-guru, dan terutama para pastor/suster/frater/bruder. Jadikan mereka sebagai delegasi dalam membantu anak-anak dan para remaja supaya menjadi pribadi yang matang.

Tetapi tentu ada saatnya ketika dinilai tepat, para orang tua perlu terjun langsung memberi bantuan. Kehadiran orang tua di saat-saat kritis akan sangat membantu anak-anak untuk menyadari betapa orang tua mencintai mereka karena telah datang pada waktu yang tepat.



Mendidik anak sebagaimana Allah mendidik manusia

Dari penjelasan diatas dapat kita lihat bahwa misteri natal dapat dilihat sebagai misteri Allah mendidik manusia. Allah mendidik manusia dengan cara memberi bantuan secara bertahap dan tepat pada waktunya. Karena itu, mari kita mengikuti cara Allah dalam mendidik anak-anak: bantulah mereka secara bertahap dan pada waktu yang tepat. Karena hanya dengan cara demikianlah, anak-anak belajar mengenali keterbatasan dirinya dan menghargai pengorbanan yang orang tua berikan.

Selamat mendidik anak gaya Natal!

Piring dan Lilin Bernyala

RP. Inosensius Ino, O.Carm

Tema tentang „Natal dan Budaya Kita“ mengingatkan saya tentang suasana doa di rumah saya. Pertama kali saya melihat keluarga

saya berdoa bersama pada tahun 2000. Pada saat itu, saya masih dalam proses formasi awal. Gambaran tentang panggilan menjadi imam tidak bisa dipisahkan dari gagasan tentang doa. Oleh karena pemahaman itu, maka keluarga saya melakukan doa bersama setiap malam minggu. Saya masih ingat kebiasaan berdoa di rumah kami, akhirnya menarik banyak orang lainnya



untuk datang berdoa. Dari cara sederhana kami berdoa di rumah, kini menjadi kebiasaan umum orang-orang katolik di sana. Doa di malam minggu telah menjadi kesempatan doa yang tidak hanya berlangsung di rumah kami, tetapi juga di rumah tetangga kami. Setiap

rumah pasti punya kesempatan doa bersama itu.

Sejak tahun 2000 keluarga dan tetangga saya berdoa dengan cara sederhana. Mereka selalu berdoa pada malam hari. Bentuk doa Rosario adalah doa favorit di sana. Hal yang menarik bagi saya bukan soal jenis doanya, tetapi simbol yang dipakai dalam doa kami. Ada satu piring putih dan dinyalakan sebatang lilin. Piring dengan lilin bernyala itu akan diberikan kepada setiap orang yang hadir. Setiap orang yang menerima piring dan lilin itu, maka dia mendaraskan doa Salam Maria atau Bapa Kami.

Simbol itu begitu sederhana, tetapi terlihat begitu indah saat malam hari. Apalagi waktu itu kami belum punya listrik sebagai penerang rumah. Sejak waktu itu, saya melihat keindahan terang di tengah kegelapan. Suatu pemandangan unik yang tetap saja membekas di hati saya hingga saat ini. Terang di tengah malam ternyata punya dimensi indahnya. Keindahan terang di tengah malam itu mengingatkan saya akan surat pertama rasul Yohanes, yang mengatakan, „Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan“ (1 Yoh 1:5).



Firman Tuhan itu semakin menguatkan panggilan saya, lebih-lebih ketika beberapa kali saya berlibur dan melihat serta mengalami kembali suasana doa sejak tahun 2000 itu. Ya, di sana ada sebuah piring dengan lilin bernyala.

Pada waktu itu, saya mengatakan rasa terima kasih saya kepada semua orang yang hadir dalam doa bersama itu. Saya berterima kasih karena mereka tetap setia. Setia dengan cara yang sederhana dalam mengungkapkan iman mereka kepada Kristus.

Saya percaya bahwa kesetiaan mereka sejak tahun 2000 itu adalah sebuah kesaksian besar. Kesaksian tentang „terang di waktu malam“ (*Licht in der Nacht*) Kesaksian tentang kekuatan doa yang menyatukan dan mengobarkan cinta mereka pada Kristus. Dan juga kesaksian iman bahwa Kristuslah sumber terang yang menerangi malam kehidupan kita. Berapa sering kita mengalami „kegelapan“ atau „malam“ dalam hidup ini? Tentu saja dalam banyak kesempatan, ketika kita mengalami persoalan, ketika kita sakit, maka kita merasakan bahwa hidup kita seperti malam. Nah, oleh karena itu, melalui tulisan kecil ini, saya mengajak pembaca supaya bisa hidup dalam perspektif baru, yakni perspektif terang.

Hidup ini akan berubah jadi lebih baik, ketika kita punya perspektif terang itu. Perspektif terang yang saya maksudkan adalah sikap hati kita yang melihat kemungkinan solusi ketika kita menghadapi persoalan. Tentu saja sebagai orang beriman, kita percaya pada bantuan terang rahmat Kristus, yang



menerangi hati dan pikiran kita, sehingga bisa mengambil keputusan yang benar.

Bertemu Orang Rajawawo di Belanda

Fr. Walter, BHK

“Salam kenal juga, Kak. Kayaknya 'sebangsa' *nih* sama ayahku.” Demikian jawabannya pada awal kami berkomunikasi di facebook. Komunikasi itu terjadi saat saya masih kuliah dan tinggal di Surabaya. Respons yang kemudian membuat saya mengenal dirinya itu, menurut catatan facebook terjadi pada 24 Februari 2011.



Foto: Fr. Walter

Sungguh, tak pernah terlintas dalam benak saya bahwa saya akan bertemu dengannya setelah lebih dari delapan tahun, hanya “berjumpa” dalam lapak maya. Istimewanya



lagi, pertemuan nyata itu terjadi di Belanda. Memang benar, dunia ini hanya selebar daun kelor!

Adalah Febriana Florentina Keke, nama panggilannya Flo. Wanita muda ini kelahiran Surabaya dari seorang ayah yang berasal dari Teondua, Rajawawo, Ende, Flores. Kampung Teondua bertetangga dekat dengan kampung Pemo, kampung dari ayah saya, yang pernah saya tinggal selama satu tahun waktu kelas VI SD. Sementara Rajawawo adalah nama sebuah paroki di bawah yurisdiksi Keuskupan Agung Ende. Dari sanalah orang tua kami berasal.

Flo menikah dengan Arjen, pemuda Belanda dan selama ini, mereka menetap di Woerden, Nederland. Sekitar 26 km, jarak yang ditempuh dan membutuhkan waktu kira-kira 30 menit untuk sampai di De Bilt, tempat tinggal (sementara) saya saat mengunjungi konfrater di Belanda pada bulan Mei 2019.

Dua minggu sebelumnya, saat saya berangkat dari Indonesia, seorang kakak dari kampung Teondua memberi informasi bahwa ada orang Rajawawo yang saat ini tinggal di Belanda. Saya kurang menanggapi informasi itu karena saya berpikir bahwa tidak mungkin saya bertemu saudara di negara orang ini. Maklum saja, saya baru pertama kali berada di tempat ini. Mau cari keluarga atau mau napas habis karena tersesat? Itu kekhawatiran saya.

Namun, dua hari sebelum kembali ke Indonesia, ada dua kakak yang lain mengusik pikiran saya. Mereka memberi informasi yang sama. Seorang dari mereka bahkan bersedia memberi nomor kontak, jika saya mau bertemu Flo. Karena



obrolan kami di facebook ini dihubungkan dengan Flo, selanjutnya saya bisa berkomunikasi langsung dengannya.

Singkat cerita, di siang hari Minggu, Flo bersama sang suami datang mengunjungi saya di Frateran St. Jozef, De Bilt. Mereka membawa oleh-oleh khas Belanda untuk dimakan dalam perjalanan atau dibawa pulang ke Indonesia. Sebuah doa terucap untuk keselamatan penerbangan saya keesokan harinya menuju langit Nusantara. Terima kasih banyak untuk Flo bersama suami dan orang-orang



Natal. Natal yang membuat kami, orang Rajawawo bertemu di Belanda. Kunjungan dan perjumpaan merupakan percikan pesan dari yang untuk berjumpa dengan orang tua, kaum keluarga dan siapa saja yang pernah kita kenal. Budaya kita mengajarkan persaudaraan universal yang dinyatakan melalui kunjungan terhadap orang seasal dengan kita. Tidak heran ada ucapan, “*Na ata kita*” Dari ucapan itulah, keakraban dan persaudaraan menjadi begitu terasa bagaikan satu darah.



Natal, Ingat Kampung

RD. Daniel Aka

Jumat, 21 Oktober 2022, saya bersama sopir pulang dari stasi Mengeruda paroki Salib Suci Soa. Di sana saya mempermandikan 18 anak dalam perayaan Ekaristi. Semua gembira. Anak-anak sudah menjadi anggota Gereja dan anak Allah yang sah, mendapat jaminan keselamatan jiwa yang kekal.

Dalam perjalanan pulang, sopir saya membuka lagu Natal dengan judul, “Di dusun kecilku.” Saya bergumam dalam rasa senang terhibur, “Ah.... Dony, kenapa kau buka lagu itu? Natal belum tiba. Dony menjawab, “saya sudah rindu Natal.” Terinspirasi kata-kata Dony, batin saya pun berbisik, „Saya juga sudah rindu.“

Saya teringat waktu kecil, pada usia SD (1971-1976), Natal di Rajawawo.



Foto: RD. Daniel Aka bersama para Suster dan umat di Mengeruda, Soa, Flores.

Lagu „Di dusun kecilku” selalu saya dengar menjelang misa malam Natal sambil menunggu kedatangan umat dari

BULETIN Pama Weta Nara



kampung-kampung. Suasana Natal sangat membekas di hati. Umat yang sesekali bertemu saling menyapa dan berbincang-bincang, tetapi fokus pendengaran tentu pada lagu „Di dusun kecilku, aku rindu...“ melalui 'toa' pengeras suara yang digantung di atas pohon di halaman gereja.

Saat ini, ketika saya menuliskan kisah masa lalu ini, saya semakin rindu.. rindu kampungku, rindu keluargaku, rindu orang-orangku, dan rindu suasana Natal di kampung. Rindu Tuhanku.

Kekuatan ilahi kuat membekas melalui pengalaman kecil masa laluku. Lagu Natal itu tidak pernah membosankan, tidak terasa usang dan kadaluarsa. Seperti cinta Tuhan selalu awet dan segar.

Aku rindu Natal di kampungku, rindu kaum keluarga dan sahabat kenalanku, rindu tradisi rohani di rumah dan di kampungku,...rindu Tuhanku.

Selamat menyongsong Natal dan tahun baru 2023. Kepada semua saudara PWN dan segenap keluarga saya ucapkan „Selamat pesta Natal...“





NATAL YANG MENGESANKAN

RP. John Kea Kebu, OFM



RP. John Kea Kebu, OFM

Tahun 1990-1991 saya menjalani Tahun Orientasi Pastoral (TOP) di Paroki Hepuba, salah satu Paroki di Lembah Baliem Wamena, sebuah lembah luas di daerah pedalaman Papua. Di seluruh wilayah Lembah itu, terdapat 9 Paroki pada waktu itu (sekarang sudah menjadi 10 Paroki).

Paroki Hepuba tempat saya menjalani TOP hanya terdiri dari 3 Stasi, stasi terdekat jaraknya 2-3 jam jalan kaki, Stasi terjauh membutuhkan waktu 3 hari dua malam perjalanan (jalan kaki karena belum ada akses jalan raya). Paling cepat menggunakan pesawat cessna yaitu pesawat kecil berpenumpang 4 orang. Namun pesawat milik Gereja Protestan itu tidak setiap hari terbang ke wilayah itu. Paling banter 1 kali sebulan bahkan 2 - 3 bulan sekali.

Mengapa tidak menggunakan pesawat milik Gereja Katolik? Karena daerah tujuan kami itu adalah daerah Protestan, hanya 1 desa penduduknya beragama Katolik. Karena itu di wilayah tidak ada lapangan terbang milik Gereja Katolik, landasan yang ada hanya dimiliki oleh Gereja Protestan. Itupun

BULETIN Pama Weta Nara



jaraknya masih 6 jam jalan kaki dari lapangan menuju kampung Katolik. Natal tahun 1990 di Stasi Saminage adalah Natal pertama ketika saya ditugaskan oleh Pastor Paroki untuk melayani umat Katolik di sana.



Stasi Saminage terdiri dari 2 kampung yang dibatasi oleh sebuah sungai. Saya berangkat bersama 4 anak SMP yang berasal dari kampung Saminage yang bersekolah di Wamena. Selain untuk pulang

libur anak-anak itu diminta oleh Pastor Paroki supaya menemani saya yang baru pertama kali ke kampung Saminage. Kami berangkat dari Wamena pada tanggal 22 Desember dengan perhitungan akan tiba di Saminage pada 24 Desember. Persinggahan pertama di Kampung Kurima, ya sebuah kota Kecamatan.

Di Kurima kami menginap di Kantor Polisi, karena ada seorang Polisi beragama Katolik, berasal dari Lembata. Tanggal 23 pagi setelah sarapan, kami melanjutkan perjalanan. Jalannya



menanjak melewati kebun-kebun tradisional milik penduduk setempat.

Siang hari sekitar jam 11 kami tiba di puncak gunung dan beristirahat melepaskan lelah. Sambil beristirahat kami membuka perbekalan (ubi bakar dan pisang bakar) untuk mengisi perut. Pemandangan dari puncak gunung itu sangat indah dan alami. Sejauh mata memandang saya melihat deretan gunung, bukit dan sungai-sungai. Di bawah kaki gunung tampak sebuah kampung tradisional dengan banyak rumah 'honai' (rumah asli berbentuk bulat). Nama kampung itu Tangma.

Saya bertanya kepada anak-anak yang pergi bersama saya saat itu, „Perjalanan ke Saminage masih jauh kah?“ Mereka menunjuk sambil menghitung gunung-gunung di depan kami yang akan kami lewati, lalu salah satu di antaranya berkata, „Kaka Frater, kita akan melewati 7 gunung itu sebelum sampe Saminage.“ Saya menarik nafas dan berkata, „Aduh jauh sekali.“ Tapi oleh karena usia saya masih muda dan sebagai Frater TOP waktu itu, saya tidak mungkin mundur.

Jiwa petualangan saya dengan hobby melihat daerah-daerah baru menjadi penyemangat bagi saya sendiri. Setelah beristirahat sekitar 30 menit kami melanjutkan perjalanan. Kali ini jalannya menurun menuju kampung Tangma di kaki gunung. Tetapi, kami tidak singgah di Tangma. Perjalanan dari Kampung Tangma hanya sekitar 1 kilometer. Jalannya rata. Selanjutnya kami mendaki lagi, menurun lagi, terus menerus begitu.



Sore hari sekitar jam 5 kami tiba di sebuah kampung kecil. Anak-anak menyarankan kami singgah dan bermalam di kampung tersebut, tapi saya tidak setuju. Saya berpikir sekarang sudah tanggal 23, besok tanggal 24 harus sampai di Saminage supaya kami bisa merayakan Malam Natal bersama umat Saminage. Oleh karena itu, saya mengatakan sebaiknya “kita jalan terus agar tidak terlambat.” Akhirnya kami jalan terus. Jam 7 malam kami tiba di sebuah kampung yang hanya terdiri dari 2 rumah. Kami berhenti di kampung itu untuk bermalam.

Pemilik rumah menerima kami dengan baik dan menyugahi makanan yang baru dibawa dari kebun (mentimun, ubi-ubian dan sayur-sayuran segar). Keesokan pagi-pagi jam 5, kami pamit dan melanjutkan perjalanan. Kami sengaja berangkat pagi-pagi mengingat sudah tanggal 24 Desember, malam nanti Malam Natal. Sehari penuh kami berjalan naik turun gunung tidak melihat 1 kampung pun. Tiap kali saya bertanya kepada anak-anak, „Masih jauh kah?“ Mereka menjawab masih beberapa bukit lagi. Sampai sore hari waktu sudah menunjukkan jam 6 belum ada tanda-tanda kalau kampung Saminage sudah dekat.

Anak-anak berkata bahwa kami harus istirahat di bukit karena ada pondok. Kami pasti terlambat tiba di Saminage. Di bukit itu ada sebuah pondok yang biasa digunakan oleh pejalan kaki yang kemalaman di perjalanan atau sebagai tempat beristirahat bagi penduduk yang berburu di hutan.



Anak-anak itu berkata „Kak Frater, setelah ini tidak ada kampung lagi sampai Saminage, maka mau tidak mau kita tidur di pondok ini.“ Pondok itu hanya ada atap yang sudah banyak lubang-lubang, tanpa dinding dan berlantai tanah. Di tengahnya ada bekas orang pasang api.

Kami membuka perbekalan, ubi-ubian mentah pemberian keluarga yang kami singgah sebelumnya. Kami menyiapkan api untuk bakar ubi. Sambil bakar ubi saya teringat bahwa malam itu adalah Malam Natal 24 Desember.

Pasti di mana-mana umat Kristiani gegap gempita merayakan Natal di Gereja-gereja, dan di rumah-rumah disediakan makanan yang enak-enak. Lalu saya berkata kepada 4 anak SMP itu, „Malam ini malam Natal, setelah makan ubi bakar kita jangan langsung tidur, tapi kita berdoa dan menyanyi lagu-lagu Natal.“ Semua setuju. Setelah makan ubi bakar, kami berlima duduk membentuk lingkaran kecil. Dinginnya malam, di tengah hutan lebat, di sebuah pondok kecil, kami berdoa dan menyanyikan lagu-lagu Natal.

Kelap kelip kunang-kunang yang membenteng sekitar pondok dan suara binatang malam menambah suasana syahdu. Saya pun bergumam dalam hati, „mungkin suasana seperti inilah Natal di Betlehem 2000 tahun yang lalu?“ Para gembala menghangatkan badan di sekitar tungku api di alam terbuka, tanpa hiasan Natal warna-warni, tanpa lampu-lampu indah kelap-kelip, tanpa kue-kue Natal berbagai bentuk.



Saya merasa senasib dengan para Gembala yang sederhana di Kandang Natal yang jauh dari kemewahan. Saya bersyukur boleh merayakan Natal sesederhana Natal perdana di Betlehem. Itulah satu momen Natal yang paling berkesan dalam hidupku. Setelah itu, kami tidur beralaskan daun-daunan yang digelar di lantai tanah. Keesokan hari pagi-pagi ketika alam mulai terang kami melanjutkan perjalanan, dan tiba di Saminage jam 4 sore. Akhirnya malam tanggal 25 Desember kami merayakan Malam Natal lagi bersama umat di Stasi Saminage.

Warisan Sikap dari Keluarga, Harta Berharga

Oleh: Sr, Anastasia Elvira Mbeo Mea, CIJ

Dalam tulisan ini saya ingin berbagi pengalaman saya sebagai seorang Suster CIJ yang dipercayakan untuk tugas studi di bidang Akuntansi di Universitas PGRI Yogyakarta. Sebagai mahasiswa, berangkat ke kampus itu sudah menjadi rutinitas saya. Suatu waktu ada pengalaman kecil yang saya jumpai di kampus. Hari itu, ketika saya hendak melangkah kaki, memasuki pintu menuju ke lantai 3 kebetulan prodi Akuntansi ada di lantai 3, saya terkejut dengan seorang di samping kiri saya yang juga hendak memasuki pintu yang sama. Pada saat itu secara spontan saya menghentikan langkah kaki dan mempersilahkan dosen tersebut masuk.

BULETIN Pama Weta Nara



Selanjutnya, ketika hendak menaiki tangga tidak tahu kenapa, tiba-tiba saya mendahului dosen saya. Dalam hati saya ada rasa tidak enak, seakan-akan tidak ada respek. Hal ini karena di Kampus itu bukan soal usia lagi, tapi soal pengetahuan dan pengalaman tentu saja berbeda. Kata hati saya waktu itu, “Orang yang sedang berjalan bersama saya adalah atasan saya.”



Foto: Sr. Anas, CIJ bersama teman kuliah

Cara Sr. Anas belajar dari orang lain memang unik dan nyata.

Muncul pula kesadaran dalam pikiran dan hati saya bahwa saya perlu

menghormatinya, walaupun usia saya lebih tua. Pilihan untuk menghormatinya dan membiarkannya kesempatan untuk lebih dahulu melangkah adalah pilihan respek. Mengapa? Ternyata kejadian kebetulan itu diamati dan direfleksikan oleh orang lain, dalam hal ini dosen itu. Suatu hal yang tidak saya sangka ketika kami berada dalam ruang kuliah, dosen tersebut mengungkapkan pengalamannya saat bertemu saya di pintu



masuk pagi itu. Saya terkejut dan tidak menduga bahwa hal kecil itu bisa diceritakannya lagi. Penegasan yang penting dari cerita kecil itu tentu saja tentang pentingnya menunjukkan sikap hormat dan respek kita kepada orang lain.

Dosen saya itu lalu menegaskan bahwa baginya di zaman ini sulit menemukan siswa yang tahu menghargai orang lain, masing-masing orang dengan kepentingannya tidak akan memperdulikan orang lain.

Pengalaman kecil ini membuat saya terus merefleksikan betapa berartinya pengalaman pertemuan kita setiap hari. Setiap pengalaman kecil yang sederhana, tetapi bisa saja dari kesederhanaan itu, terdapat pesan dan makna yang penting.

Sikap, tindakan kita juga mencerminkan dari mana kita berasal, serta lingkungan yang membentuk kepribadian kita. Sikap respek, menghormati dan menghargai tentu saja sebagai imam, biarawan dan biarawati sudah mendarah daging. Saya masih ingat ketika masih kecil dilatih berjalan didepan orang harus tunduk dan tangan sorong sedikit kedepan sebagai tanda permisi, jadi permisi tidak hanya dalam ucapan, tapi juga permisi dalam bentuk perbuatan yakni sedikit tunduk atau jongkok. Bagi saya hal itu merupakan simbol budaya yang tertanam kuat sekali sejak dari rumah. Suatu kebiasaan baik yang diajarkan dalam keluarga. Hal seperti itu, tentu saja umumnya terjadi dalam keluarga kita di Flores.

Saya akhirnya percaya bahwa dalam lingkungan keluarga yang baik, akan tumbuh kebiasaan-kebiasaan yang baik pula. Budaya kita tentu saja punya simbol-simbol penting yang bisa



mengubah cara pikir orang lain. Oleh karena itu, betapa pentingnya, sekolah nonformal di rumah itu sendiri. Pendidikan nilai memang harus ditanamkan sejak dini.

Refleksi pengalaman di atas menyadarkan tentang betapa mulianya Natal itu sendiri. Natal sebagai peristiwa iman memang perlu direfleksikan terus-menerus. Dalam kaitan dengan pengalaman saya di atas, saya merasakan bahwa Tuhan Yesus di utus ke dunia dengan sikap hormat dan kasih yang luar biasa bagi semua manusia. Ia punya respek bahkan kepada orang berdosa sekalipun. Ia merangkul siapa saja yang menaruh tobat dan mengharapkan belas kasih dan kerahiman-Nya. Natal adalah tanda kasih dan perhatian Allah bagi manusia.





Kesederhanaan yang Berlimpah Sukacita

Oleh Sr. Ignasia, OCD

Biara Karmel St. Teresa dari Avila. Claket - Pacet - Mojokerto, Jawa Timur. “Oh kesunyian yang membahagiakan,” Itulah sepenggal kalimat yang selalu bergema dalam hati para Rubiah Karmel. Dari pegunungan Claket, kami ingin memberikan sedikit penjelasan Natal di Rubiah. Tapi sebelumnya kami ingin memperkenalkan rutinitas dan kegiatan dari pertapaan Rubiah Karmel.



Biara Karmel OCD/ Rubiah, berada di pegunungan Claket - Pacet - Mojokerto. Biara kami diapit oleh dua gunung yakni gunung Welirang berada di

BULETIN Pama Weta Nara



belakang biara dan gunung Penanggungan ada di depannya. Biara Karmel, berada persis di tengah persawahan, tempat kami berkarya, dan berdiam dalam keheningan.

Jauh dari rumah penduduk dan dari jalan raya sekitar 500 meter, di sekitar kompleks biara ada komunitas-komunitas kecil, seperti komunitas kodok, burung, bebek, ayam, angsa, sapi, anjing. Mereka itu semua adalah ciptaan Tuhan yang selalu menemani kami siang maupun malam.

Rutinitas dan kegiatan kami sehari-hari sangat sederhana, mulai dari hal-hal kecil seperti: berdoa bersama, rekreasi bersama, makan bersama, olah raga bersama, bekerja bersama. Semua itu kami lakukan sesuai tuntutan Regula dan Konstitusi Ordo kami.





Kami melakukan dari hal-hal kecil dan sederhana, tersembunyi di balik tembok biara, namun nyata dalam keseharian hidup kami, seperti: berkebun, memelihara ayam, bebek, angsa, sapi, kelinci, anjing, lalu membersihkan rumah, memasak, menjahit memenuhi

kebutuhan hidup kami sehari-hari. Kami juga bisa membuat kue-kue kering, roti tawar untuk dijual. Selain itu kami juga punya sayur organik. Semua itu kami kerjakan dengan cinta yang besar untuk Gereja dan dunia.



Ibarat ragi sekecil apapun ragi itu kalau ditaburkan ke dalam adonan, maka adonan akan mengembang, demikian kami juga yakin seperti itu karya-karya kami. Seperti St. Theresia dari Kanak-kanak

Yesus memberi teladan hidupnya kepada para pengikutnya, ia berkata, “para susterku yang terkasih, walaupun pekerjaanmu setiap hari hanya mengumpulkan daun-daun yang berguguran di taman, kalau

kamu lakukan dengan tidak mengeluh atau dengan cinta yang besar, maka akan menyelamatkan jiwamu sendiri dan jiwa orang-orang yang telah dipercayakan kepadamu, bertobat.”

Demikian juga kesederhanaan itu tidak hanya dalam kami, tetapi perayaan merayakan sederhana di hadir bisa jari, alias cuma kami tetap segala sesuatu Natal dengan sungguh, mulai koor, dekorasi makan, kandang Natal. kesibukan itu melupakan Santo Yohanes berkata demikian, akan segala yang baik.”



keseharian hidup juga dalam Natal. Kami Natal sangat biara. Umat yang dihitung dengan sedikit. Namun, mempersiapkan untuk keperluan sungguh-dengan latihan di kapel, di kamar membuat Di sela-sela kami tidak berdoa. Seperti dari Salib pernah “lupa doa, lupa

Inilah gambaran kesederhanaan Natal kami: Kami menyanyi tanpa musik, baik perayaan Ekaristi maupun ofisi, sangat sederhana, masing-masing Rubiah mengambil bagian dalam perayaan tersebut.



Sangat bahagia dan penuh sukacita, walaupun jauh dari keramaian, suasana sunyi membuat hati kami bersatu dengan alam sekitar menyambut kelahiran Sang Imanuel masuk ke palung hati kami.

Bersama para Gembala kami berjaga di malam yang sunyi, terdengar nyanyian syukur dari para saudara di sekitar kami, yakni saudara kodok, sapi anjing, jangkrik dan temannya. Kesederhanaan perayaan natal itu tidak mengurangi rasa bahagia dan kelimpahan sukacita di dalam hati kami. Selamat merayakan Hari Raya Natal 25 Desember 2022, dan bahagia Tahun Baru 01 Januari 2023.

Sepucuk Surat untuk Bayi Yesus.

Sr. Martina Mei, O.Carm

Bayi Yesus yang mungil,



Tahun ini saya ingin menulis surat untuk-Mu. Banyak cerita yang mengingatkan dan mencerminkan kehadiranMu. Saya berharap agar semua yang ingin kukatakan boleh berkenan di hati-Mu. Apa yang saya miliki di hati ini akan kukatakan seluruhnya kepada-Mu.



Ketika masih kecil banyak orang berbicara kepadaku tentang Natal, menceritakannya bahwa Natal itu indah: „Selalu ada bintang, para malaikat, gembala yang mengikuti jalan, tanpa tahu kemana harus mereka pergi. Namun para gembala segera bergerak tanpa memikirkannya. Mereka pun mengambil apa yang mereka miliki sebagai buah tangan untuk bayi kecil itu.”

Mirip seperti adat kebiasaan kami, pertama mengunjungi sang bayi kami juga membawa sesuatu. Tentu saja momen itu sangat indah.



“Keindahan karena diantara orang-orang yang mencari-Mu ada para Gembala dan Engkau sendiri hadir di kegelapan itu sebagai bayi Terang, yang sempurna dan bijaksana.” Kata mereka yang masih terngiang di kepalaku saat ini.

Sebenarnya saya ingin bersama orang-orang yang ingin mencari-Mu. Ingin berada di antara orang-orang yang berpengalaman, punya hikmat dan kesederhanaan, tetapi mereka merindukan perjumpaan dengan-Mu setiap waktu.



Dari ajaran-ajaran mereka, saya mengenal bahwa betapa pentingnya menjadi pribadi yang tulus, rendah hati dan sederhana dalam segala hal.

Bayi Yesus yang terkasih,

Saya menulis surat ini untuk-Mu, bukan untuk meminta hadiah yang membuatku bahagia sesaat, karena saya mengerti bahwa surat ini tidak akan memberikan sukacita sejati. Oleh karena itu, saya ingin sedikit membuka hati meminta hal-hal yang penting; Saya menginginkan agar keluargaku dalam komunitas ini, keluarga besarku selalu sehat, menginginkan agar dunia selalu memiliki pekerjaan yang berlimpah untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada orang miskin dan semua orang bisa bertemu dengan-Mu. Tuntunlah juga jalan panggilan orang-orang yang rindu mengikuti-Mu.

Yesus, Engkau adalah kekuatan dan hidupku, engkau selalu berada disisiku. Peganglah tanganku dan berilah pengertian kepada semua orang bahwa di hari Natal bukanlah hadiah bingkisan fisik, tapi hadiah yang paling penting adalah Engkau yang meraja di hati setiap orang dan hadiah terindah adalah hati yang terbuka bagi kehadiran-Mu.

Bayi Yesus yang tercinta,

Saya ingin membuat semua orang mengerti dan mengenal secara mendalam siapa Engkau sendiri, tapi saya tidak tahu bagaimana cara melakukannya. Mungkin saya sendiri belum mengenal-Mu sejauh harapan-Mu. Karena itu, saya hanya berharap semoga Engkau selalu membimbing dan menyertai kami orang-orang yang Engkau panggil ini untuk menjadi



teladan bagi semua orang. Semoga kami setia dan juga berbuah. Bukalah hati kami dan setiap orang yang terkadang jauh dari-Mu. Terangilah kami untuk selalu mencintai-Mu.

Temanilah kami setiap kali, saat kami tidak mampu menyatakan cinta dan kebaikan-Mu kepada sesama dalam tugas pelayanan kami. Ingin saya katakan saat ini, saya manusia lemah dan terlalu kecil dan tidak bisa membela diri dari segala yang jahat dan buruk di dunia ini. Saya merasakan betapa besarnya dunia membenci-Mu dan membenci sesama kami.

Bayi Yesus yang mungil,

Hari ini kurasa bahagia karena bisa menulis surat kepada-Mu. Semoga Engkau juga bisa menulis surat kasih bagi mereka yang lupa menulis rahmat dan berkat-Mu, juga untuk mereka yang memiliki hati yang tuli, terbakar oleh kesombongan, mereka yang mengkhianati-Mu, mereka yang tidak memahami kegembiraan dalam hati, mereka yang mengalami berbagai kesulitan, mereka yang mengalami bencana alam, mereka yang tidak memiliki rumah, mereka yang terpapar Covid.

Engkau pasti menjadi pujaan kami, batu dasar bagi rumah kami, cahaya bagi perjalanan kami. Terakhir dari surat ini, saya punya satu pertanyaan kecil: Siapa yang akan menyambut kedatangan-Mu? Mungkinkah hanya orang-orang yang pantas di mataMu dan bukan pantas di mataku dan di mata sesama kami? Engkau tahu itu. Jadikanlah Natal bagi kami sebagai hari terindah. Hari di mana kami membuka hati bagi-Mu dan bagi sesama kami.



Pancaran Cinta-Nya, Menyembuhkan Derita Sesama

Sr. Maria Kristina Tei, CSV

Allah menciptakan dunia dan membentuk tubuh manusia dan segala fungsinya dengan penuh misteri. Kita tidak tahu apakah kita benar-benar sehat dan bebas dari penyakit tertentu.



Foto: Sr. Kristin, CSV

Salah seorang teman saya, seorang

suster mensharingkan keluhan sakit yang sedang dideritanya pada salah satu bagian organ tubuhnya. Gejala-gejala berupa suhu panas, kelelahan dalam tubuhnya semakin memuncak. Namun apa yang menjadi penyebabnya belum diketahui. Oleh karena itu, sangat disarankan untuk pemeriksaan ke dokter.



Bersama pasien suster itu dan kedua pendamping, mereka pergi ke tempat praktek dokter penyakit dalam di kota Ende. Hasil pemeriksaan mendiagnosis kanker dan dari hasil biopsi di rujuk ke Rumah Sakit (RS) St. Elisabeth Semarang. Dengan berbagai pertimbangan, pimpinan komunitas meminta kesediaan saya untuk berada dan berjalan bersama pasien sebagai bentuk fraternitas.

Atas berkat dan perlindungan Tuhan, perjalanan menuju Semarang berjalan dengan nyaman, damai dan tiba dengan selamat. Sarana penginapan disediakan oleh para Suster Ordo Fransiskan (OSF) Semarang selaku pemilik Rumah Sakit. Pemeriksaan dilanjutkan di Rumah Sakit Semarang bagian klinik onkologi. Dari hasil biopsi sama dengan hasil biopsi dokter penyakit dalam yang di Ende. Dari hasil biopsi itu, dokter onkologi menganjurkan untuk dioperasi.

Pasien dengan berbagai macam perasaannya dan dengan keyakinan teguh kepada DIA yang menguatkannya bersedia untuk tindakan operasi. Sehari-hari saya bersama teman saya itu. Kami sangat gelisah terkait risiko atas tindakan operasi itu sendiri, namun ia sendiri selalu diteguhkan oleh doa serta nasihat-nasihat bijak dari para Suster Wajah Kudus, Para Suster OSF, para Pastor yang sedang dan pernah berobat di RS. St. Elisabeth Semarang. Tentu saja keluarga dari Flores dan sahabat kenalan yang ada di tanah Jawa setia mendukungnya dengan doa-doa.

Satu hal yang membuat saya tidak sanggup menahan haru dan berdialog dengan diri sendiri di ruang tunggu adalah betapa



lamanya kami harus menunggu di ruang tunggu sampai operasi itu selesai. Pertanyaannya, ada apa dan mengapa bisa begitu?

Rasa gelisah semakin menghimpit kami, sampai-sampai Rosario yang didaraskan tidak tau lagi sambungannya. Saya berjalan kian kemari untuk menguatkan rasa kegelisahanku. Tindakan operasi kurang lebih delapan jam lamanya dan saya dipanggil sebagai wali pasien untuk melihat hasil tindakan kanker serupa daging yang sudah mengeras dan cukup besar benjolannya. Ketika dokter keluar dari ruangan tindakan serentak berkata kepada saya Sr. Kristin, puji Tuhan tindakan operasi berjalan baik dan saya pun merasa diteguhkan oleh dokter itu.

Saya tidak pernah belajar untuk merawat pasien atau pendidikan khusus menjadi seorang perawat, namun dengan semangat spiritualitas kongregasi Wajah Kudus, saya tertegun dengan sebuah tulisan pendek yang dipajangkan di koridor Rumah Sakit itu. Tulisan itu seperti ini, “Pasien adalah tamu ilahi” Kata-kata itulah yang memampukan saya melayani saudari saya yang menderita kanker dengan sabar, penuh tanggung jawab dan selalu memberikan support serta berada bersama. Spiritualitas kehadiran bersama pasien semakin saya rasakan menjadi begitu nyata dan sangat penting.

Dari kedalaman hati, saya tetap percaya bahwa Tuhanlah yang berkuasa atas kehidupan manusia. Doa mempunyai kekuatan yang tak terbatas. Doa juga dapat menyembuhkan penyakit-penyakit kronis yang mengancam kehidupan sampai dinyatakan tak ada harapan. Perhatian dan “ada



bersama” ternyata bisa menguatkan dan menyembuhkan siapa saja. Bagi Tuhan tidak ada yang mustahil. Dia mau memberikan apa yang kita minta dari-Nya. Maka mintalah kepada-Nya maka kita akan diberikan-Nya, carilah maka kita akan menemukannya.

Dari pengalaman itulah, saya semakin menyadari betapa pentingnya momen Natal itu sendiri. Natal sebagai saat datangnya Sang Juru Selamat, Sang Penebus benar-benar menguatkan iman saya. Dia yang menyembuhkan ternyata begitu dekat dengan manusia di dunia ini. Dia ada bersama dengan kita. Dia hadir dalam saat-saat kita gelisah, pasrah dan tidak berdaya. Dia menopang dan menyembuhkan kita. Melalui pancaran cinta-Nya, penderitaan sesama kita dilebur dan disembuhkan. Ia sembuh dan pasti iaewartakan kebesaran kasih-Nya dalam tugas pelayanannya sebagai seorang Suster.

Pakaianku, doaku!

Oleh RP. Anianus Markus Adam, OCD

Trend berpakaian, terutama di kalangan anak muda, selalu berubah-ubah. Dulu, yang dianggap *trendy* adalah yang bersih, necis, dan baru; sekarang, yang dianggap paling mentereng malah yang agak kumal-kumal, yang compang-camping, dan yang sobek sana sobek sini. Tentu itu biasa. Lumrah. Itulah dunia mode.



Bagaimana kalau *trend* itu masuk dalam kegiatan rohani? Apakah boleh kita masuk gereja menggunakan pakaian ‘kurang atas kurang bawah’? Apakah wajar kita komat-kamit doa Bapa Kami dengan celana lubang sana lubang sini? Apakah layak mendaraskan Salam Maria dengan rok mini sobek kanan sobek kiri? Nurani kitalah yang mampu menjawabnya secara pasti.

Saya hanya mau mengatakan ini: jika menghadap presiden atau pejabat negara yang adalah manusia biasa seperti kita saja, kita pasti mengenakan pakaian yang rapi, maka apakah tidak lebih masuk akal kalau menghadap Raja alam semesta, kita mengenakan pakaian terbaik yang kita punyai?

Kita mungkin berkilah, “Tetapi Tuhan kan lebih memperhatikan hati, bukan pakaian kita!” Benar! Tetapi bukankah pakaian kita menggambarkan disposisi batin kita? Bukankah semua tindakan eksternal yang kita buat menunjukkan suasana internal diri kita? Bukankah apa yang keluar merupakan hasil produksi dari dalam?

Kita tentu tidak bisa sepakat tentang aturan berpakaian saat berdoa secara ketat. Berdoa dengan pakaian bau keringat saat Misa bersama di gereja tentu kurang diharapkan; tetapi berdoa dengan pakaian bau keringat karena sedang bekerja di ladang adalah tindakan mulia yang patut dibanggakan; berdoa dalam Gereja dalam keadaan tanpa busana tentu merupakan skandal, tetapi berdoa tanpa busana sebelum mandi adalah hal yang wajar. (Seorang pastor tua di komunitas kami yang baru saja meninggal malah selalu tanda salib sebelum ke toilet! Hehe.) Ini berarti konteks juga menentukan apakah pakaian kita sudah pas atau tidak saat doa kita panjatkan.



Intinya marilah kita jujur dengan diri sendiri dan berani untuk membuka diri menerima kritik. Saya teringat akan cerita Lizzie Estella Reezay, pengelola Youtube Lizzie Answer, channel tentang apologetik Katolik. Usianya 25 tahun. Dia bercerita bahwa suatu saat dia bersama pacarnya sedang jalan santai berdua. Dalam perjalanan itu mereka melintasi sebuah gereja. Lizzie pun mengajak pacarnya untuk mampir sejenak untuk berdoa. Selesai berdoa keduanya keluar gereja untuk lanjut jalan-jalan. Tanpa diduga, seorang ibu yang sebelumnya sama-sama berdoa, membuntutinya lalu dengan keras menegurnya, “Tidak pantas engkau berpakaian seperti itu di dalam gereja!” Lizzie *shock*. Ia bahkan bergumam kepada pacarnya, “Kok bisa-bisanya di tengah kota sebesar ini, dan di antara begitu banyak orang, masih ada orang yang begitu jelinya memperhatikan pakaian saya dan dengan berani menegur saya.” Padahal, katanya, pakaiannya masih cukup sopan.

Sepulang dari acara jalan-jalan itu, Lizzie kembali merenung tentang peristiwa itu. Gelora jiwa mudanya mengatakan apa yang dilakukannya baik-baik saja. Ia ingin menggunakan pakaian yang seksi-seksi seperti anak muda lainnya. Tetapi nurani Katoliknya berkata tegas: berpakaian adalah ekspresi iman. Berpakaian yang sopan adalah ciri seorang Katolik sejati. Pakaianmu adalah doamu! Lizzie pun berubah. Sejak saat itu Ia memutuskan untuk selalu berpakaian sopan – bukan hanya saat di gereja, tetapi juga di segala tempat.

Lizzie adalah gadis muda Amerika di abad 21 ini. Ia lahir dan tumbuh di negara yang mode berpakaianya agak gila-gilaan; tetapi berkat sentilan sesama Katolik yang tidak Ia kenal, Lizzie akhirnya tersadarkan untuk selalu berpakaian secara pantas. Dia tidak mau

BULETIN **Pama Weta Nara**



membenarkan diri dengan debat kusir yang tidak penting. Ia ikut nuraninya untuk menjadi pribadi yang terdidik.

Pengalaman Lizzie tentunya menjadi pelajaran berharga bagi kita semua, lebih-lebih untuk kaum muda, saat berpakaian di mana saja, khususnya saat berdoa. Baiklah kita gunakan pakaian yang sopan. Karena pakaian yang sopan, selain menunjukkan suasana batin yang serius, juga menghindarkan kita untuk menjadi batu sandungan bagi yang lain. Baiklah kita kenakan pakaian yang layak sebagai salah satu persembahan terbaik kita kepada Tuhan, sekaligus penghargaan kita kepada sesama secara nyata.

Dublin, 18 November 2022.





PWN | Informasi

➤ Tema Buletin PWN Edisi Januari - Februari 2023 : „**Komitmen Hidup Baru di Tahun 2023**“

➤ **Natal Bersama Komunitas Pama Weta Nara**

Akan diadakan Natal Bersama PWN di Paroki Maria Gunung Karmel Rajawawo pada Selasa, 3 Januari 2023, jam 09.00 WITA. Informasi selanjutnya bisa hubungi Pastor Paroki Rajawawo.

➤ **Redaksi PWN menerima tulisan dengan Kategori:**

1. Berita
2. Opini
3. Informasi
4. Dokumentasi
5. Curahan hati
6. Komunikasi
7. Refleksi

Berita – Opini- Informasi - Dokumentasi - Curahan Hati - Komunikasi – Refleksi